



HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN TINGKAT KEPATUHAN PADA PENDERITA DIABETES MELITUS TIPE II DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MONTA KABUPATEN BIMA

I Gusti Ayu Mirah Adhi¹, Hadi Suryatno², Lusi Yusrianti³, Alwan Wijaya⁴, Wahyu Cahyono⁵

¹²³⁴⁵Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mataram

Email : gustiayumirahadhi@gmail.com

Abstrak

Latar belakang: Diabetes melitus (DM) adalah gangguan metabolisme kronis dengan ciri khas kadar gula darah tinggi akibat pankreas tidak mampu memproduksi insulin atau tidak efektif menggunakan insulin yang berpotensi menimbulkan komplikasi serius jika tidak dikelola dengan baik. Menurut WHO pada tahun 2022 sekitar 422 juta orang di dunia menderita Diabetes Melitus. Indonesia sendiri tercatat sekitar 10,7 juta pasien diabetes antara usia 20 dan 79 tahun. **Tujuan:** penelitian ini bertujuan mengetahui apakah ada hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan pada penderita diabetes melitus tipe II.

Metode: Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode *cross sectional*. Jumlah sampel 80 orang yang diperoleh melalui *purposive* sampling dengan kriteria pasien yang tinggal serumah dengan keluarga. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner (dukungan keluarga dan tingkat kepatuhan), yang mana data dikumpulkan dengan teknik wawancara, lalu dianalisa menggunakan Chi Square.

Hasil: penelitian menunjukkan responden, dominan perempuan dengan tingkat pendidikan dasar dan pekerjaan petani. Dukungan keluarga sebagian besar dalam kategori cukup pada semua item (informasi, instrumental, emosional, dan harga diri). Tingkat kepatuhan penderita DM tipe II sebagian besar berada dalam tingkat patuh pada item kunjungan ke layanan kesehatan, kepatuhan dosis dan obat, dan pemantauan gula darah sendiri. Sedangkan untuk pengelola aktifitas fisik dan pemeriksaan Hb dominan pada tingkat tidak patuh. Hasil uji Chi Square didapatkan hasil nilai p-value 0,000 yang artinya $<0,05$.

Simpulan: ada hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan penderita diabetes melitus tipe II. Dengan demikian maka baiknya keluarga lebih meningkatkan dukungan terhadap anggota keluarga yang sedang menjalani pengobatan diabetes.

Kata Kunci: Dukungan keluarga, Tingkat kepatuhan, Diabetes mellitus.

Abstract

Background: Diabetes mellitus (DM) is a chronic metabolic disorder characterized by high blood sugar levels caused by the pancreas' inability to produce or effectively use insulin. This can lead to serious complications if not properly managed. According to the WHO, approximately 422 million people worldwide will suffer from diabetes by 2022. Indonesia alone has approximately 10.7 million diabetes patients between the ages of 20 and 79. **Purpose:** The purpose of this study was to determine whether there is a relationship between family support and the level of compliance in type II diabetes mellitus sufferers.



Method: This study was a quantitative cross-sectional study. A sample size of 80 individuals was obtained using purposive sampling, with the criteria being patients living with their families. The instruments used were a family support questionnaire and a compliance questionnaire. Data were collected through interviews and analyzed using Chi-square analysis.

Result: The study showed that respondents were predominantly female with primary education and farming occupations. Family support was mostly in the adequate category for all items (informational, instrumental, emotional, and self-esteem). The level of compliance of type II DM patients was mostly in the compliance level for items such as visits to health services, dosage and medication compliance, and self-monitoring of blood sugar. Meanwhile, for physical activity management and Hb examination, the majority were at the non-compliance level. The Chi-Square test results obtained a p-value of 0.000, meaning <0.05 .

Conclusion: There is a relationship between family support and the level of compliance of type II diabetes mellitus sufferers. Therefore, it would be best for families to increase their support for family members undergoing diabetes treatment.

Keywords: Family support, Compliance level, Diabetes mellitus

Pendahuluan

Diabetes melitus (DM) adalah penyakit yang diakibatkan terganggunya proses metabolisme glukosa di dalam tubuh yang di sertai berbagai kelainan metabolik akibat gangguan hormonal, yang menimbulkan berbagai komplikasi kronik, pada mata, ginjal, dan pembuluh darah, disertai lesi pada membrane basalis dengan karakteristik hiperglikemia (*American Diabetes Asociation, 2023*). Menurut smeltzer & Bare (2019), diabetes melitus merupakan suatu penyakit kronis yang menimbulkan gangguan multisistem dan mempunyai karakteristik hiperglikemia yang disebabkan defisiensi insulin atau kerja insulin yang tidak adekuat.

Menurut WHO pada tahun 2022 sekitar 422 juta orang di dunia menderita Diabetes Melitus. Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh World Health Organization (WHO), Diabetes akan menjadi salah satu dari sepuluh besar penyebab kematian di seluruh dunia pada tahun 2022. International Diabetes Federation (IDF, 2021) Menyatakan Indonesia berada di list ketujuh dunia sesudah China, India, Amerika Serikat,

Pakistan, Brazil, serta Meksiko, terdapat sekitar 10,7 juta pasien diabetes antara usia 20 dan 79 tahun (Kementrian Kesehatan RI., 2020) sebanyak 1,5 juta orang meninggal akibat diabetes melitus. Pada tahun 2015 terdapat sekitar 39,5 juta kasus diabetes dengan 56,4 juta kematian di seluruh dunia.

Data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2023 menunjukkan peningkatan prevalensi Diabetes Melitus (DM) di Indonesia. Pada tahun 2023, prevalensi diabetes pada penduduk berusia di atas 15 tahun mencapai 11,7%, naik dari 10,9% pada 2018. Penderita diabetes, mayoritas adalah penderita diabetes tipe II, yang menyumbang 50,2% dari total kasus. Diabetes tipe II lebih banyak ditemukan pada kelompok usia lanjut, terutama di atas 60 tahun Kondisi ini mengkhawatirkan karena banyak penderita tidak rutin menjalani pengobatan atau kunjungan ke fasilitas kesehatan, yang dapat memperburuk kondisi mereka. Diabetes juga menjadi salah satu penyebab utama disabilitas di Indonesia, dengan dampak yang signifikan pada kualitas hidup.

Menurut dinas Kesehatan provinsi NTB jumlah penderita Diabetes Melitus



pada tahun 2023 adalah sebanyak 64.544 penderita dari 10 kabupaten kota yang ada di provinsi NTB sementara kabupaten Bima berada di list ke enam dari 10 kabupaten kota yang ada di provinsi NTB dengan 5.285 penderita Diabetes Melitus.

Berdasarkan data yang di peroleh dari hasil studi yang dilakukan peneliti di puskesmas monta terdapat sebanyak 409 penderita diabetes melitus tipe 2 dari 14 desa yang ada di wilayah kerja puskesmas monta pada tahun 2023, dalam penelitian ini mendapatkan data sebanyak 80 responden.

Diabetes Melitus Tipe II atau Non Insulin Dependent Diabetes Melitus(DMTI) merupakan jenis diabetes melitus yang paling sering terjadi di masyarakat dibandingkan dengan diabetes melitus tipe 1 yakni sekitar 80%-90% (Gayatri, Dkk 2019). Tingginya prevalensi Diabetes Melitus disebabkan oleh faktor risiko kejadian Diabetes Melitus. Faktor risiko kejadian Diabetes Melitus dibagi menjadi dua, yang pertama faktor risiko dapat diubah antara lain, pola makan, pola istirahat, pola aktivitas dan pola tidur. Sedangkan untuk faktor risiko yang tidak dapat diubah antara lain usia, jenis kelamin, serta faktor keturunan dari keluarga yang memiliki riwayat penyakit Diabetes Melitus (Asmayaswari, 2022).

Keluarga merupakan orang paling dekat yang sangat berperan penting memberikan dukungan pada penderita diabetes dalam tercapainya kepatuhan dan keberhasilan pengobatan pada penderita DM. Dukungan keluarga memiliki empat aspek yaitu dukungan emosional, dukungan informasi, penilaian dan instrumental yang sangat berguna dalam melakukan pengendalian Diabetes Melitus. Dukungan keluarga dapat mempengaruhi fungsi psikososial dan koping individu menghadapi suatu masalah. Kurangnya dukungan dari keluarga membuat koping menjadi negatif, sehingga secara tidak langsung akan

mempengaruhi kepatuhan penderita diabetes dalam melakukan kontrol rutin (Choirunnisa, 2018).

Dukungan keluarga menurut Friedman (2013) adalah sikap, tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya, berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional.

Fenomena yang terjadi di lapangan dukungan keluarga masih sangat rendah di karenakan latar belakang ekonomi Masyarakat Sebagian besar di lapangan tergolong Masyarakat menengah kebawah sehingga mengakibatkan dukungan material maupun moril keluarga kurang, selain itu juga yang menjadi kendala lainnya yaitu jarak dari puskesmas yang lumayan jauh sehingga menyebabkan pasien dan keluarga cenderung enggan ataupun malas melakukan pemeriksaan Kesehatan, di sisi lain mata pencaharian Masyarakat yang Sebagian besar petani yang kebanyakan melakukan aktifitas di sawah maupun ladang di gunung menjadikan keluarga kurang memiliki banyak waktu untuk mendukung pasien melakukan kontrol ke puskesmas.

Kepatuhan berasal dari kata dasar patuh yang berarti taat, suka menurut perintah. Kepatuhan adalah tingkat pasien melaksanakan cara pengobatan dan perilaku yang disarankan dokter atau oleh orang lain (Santoso, 2005). Menurut Notoatmodjo (2003) kepatuhan merupakan suatu perubahan perilaku dari perilaku yang tidak mentaati peraturan ke perilaku yang mentaati peraturan (Notoatmodjo,2003).

Berdasarkan pemikiran dan latar belakang permasalahan di atas, maka penelitian judul ini “Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kepatuhan Pasien Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe II Di Wilayah Kerja Puskesmas Monta kabupaten Bima”.



Metode

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode *cross sectional*. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 80 orang yang diperoleh dengan teknik *purposive* sampling dengan kriteria pasien yang tinggal serumah dengan keluarga. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner dukungan keluarga dan kuesioner tingkat kepatuhan, yang mana data dikumpulkan dengan teknik wawancara, lalu dianalisa menggunakan Chi Square.

Hasil

Tabel 1 menunjukkan karakteristik responden, yang mana sebagian besar responden berjenis kelamin Perempuan, mayoritas pekerjaan adalah petani dan dominan memiliki Tingkat Pendidikan Dasar. Tabel 2 menunjukkan distribusi frekuensi dukungan keluarga sebagian besar dalam kategori cukup pada semua item, yaitu dukungan informasi (63,75%), instrumental (72,5%), emosional (81,25%), dan harga diri (53,8%). Tabel 3 menunjukkan bahwa Distribusi frekuensi tingkat kepatuhan penderita DM tipe II sebagian besar berada dalam tingkat patuh untuk tiga item, yaitu kunjungan ke layanan Kesehatan (75%), kepatuhan dosis dan obat (84%), dan pemantauan gula darah sendiri (59%). Sedangkan untuk dua item lainnya, dominan pada tingkat tidak patuh, yaitu pengelola aktifitas fisik (66%) dan pemeriksaan Hb (95%). Analisa data menggunakan Chi Square pada tabel 4 menunjukkan nilai sig 0.000 (nilai sig < nilai α) yang berarti ada hubungan antara Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kepatuhan Pada Penderita DM Tipe II di Wilayah Kerja Puskesmas Monta Kabupaten Bima.

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden

Distribusi Responden berdasarkan jenis kelamin			
No	Jenis kelamin	Frekuensi	Persentase
1.	Laki-laki	34	42,5 %
2.	Perempuan	46	57,5 %
Total		80	100 %
Distribusi Responden berdasarkan Pekerjaan			
No	Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
1.	Tidak bekerja	20	25 %
2.	Petani	53	66 %
3.	Wiraswasta	5	6 %
4.	PNS	2	3 %
Total		80	100 %
Distribusi Responden berdasarkan Tk. Pendidikan			
No	Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1.	Tidak Sekolah	31	39 %
2.	Dasar	34	43 %
3.	Menengah	13	16 %
4.	Tinggi	2	3 %
Total		80	100 %

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga

No	Variabel	Jumlah	
1	Dukungan informasional	f	%
	Baik	29	36,25
	Cukup	51	63,75
	Kurang	0	0
	Total	80	100
2	Dukungan instrumental		
	Baik	22	27,5
	Cukup	58	72,5
	Kurang	0	0
	Total	80	100
3	Dukungan Emosional		
	Baik	15	18,75
	Cukup	65	81,25
	Kurang	0	0
	Total	80	100
4	Dukungan harga diri		
	Baik	4	5,0
	Cukup	43	53,8
	Kurang	33	41
	Total	80	100

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Kepatuhan

No	Variabel	Jumlah	
1	Kunjungan teratur ke layanan kesehatan	f	%
	Patuh	60	75
	Tidak patuh	20	25
	Total	80	100
2	Kepatuhan dosis dan obat		
	Patuh	67	84
	Tidak patuh	13	16



	Total	80	100
3	Pemantauan gula darah sendiri		
	Patuh	47	59
	Tidak patuh	33	42
	Total	80	100
4	Pengelola aktifitas fisik		
	Patuh	27	34
	Tidak patuh	53	66
	Total	80	100
5	Pemeriksaan hemoglobin		
	Patuh	4	5
	Tidak patuh	76	95
	Total	80	100

Tabel 4. Analisis Hubungan Dukungan Kelurga Dengan Tingkat Kepatuhan Pada Penderita DM Tipe II di Wilayah Kerja Puskesmas Monta Kabupaten Bima

Chi-Square Tests			
	Value	df	Asymp Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	80.000 ^a	2	.000
Likelihood Ratio	110.102	2	.000
Linear-by-Linear Association	64.415	1	.000
N of Valid Cases	80		

a. 0 cells (0.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 5.85.

Pembahasan

1. Dukungan Keluarga

Dari tabel 2 di atas menunjukan bahwa persentase tertinggi terdapat pada dukungan emosional (81,25%). Hal ini di sebabkan oleh dukungan emosional itu merupakan bentuk perhatian atau kasih sayang dari pihak keluarga yang di berikan kepada anggota keluarga yang dalam keadaan sakit. Selain itu bentuk dari dukungan emosional itu sendiri yaitu keluarga selalu memberikan perhatian lebih dan mendampingi saat melakukan kontrol rutin, juga keluarga menganggap bahwa sakit yang di derita oleh anggota keluarga sebagai sesuatu yang menyedihkan bagi keluarga.

Hal ini sesuai dengan yang di temui di lapangan, dimana dukungan emosional merupakan dukungan yang paling umum diketahui oleh keluarga, sehingga dukungan ini paling optimal didapatkan. Responden (penderita DM tipe II) yang mendapatkan dukungan keluarga secara baik berperilaku cenderung patuh pada proses pengobatan yang di jalani.

Dukungan keluarga merupakan kegiatan mendukung yang diberikan oleh anggota keluarga, sehingga individu yang terkait merasakan bahwa dirinya diperhatikan dan dihargai oleh keluarganya karena mendapatkan bantuan dari orang-orang yang dianggapnya berarti dalam hidupnya (Lubis, Namora & Hasnida, 2009).

Nurdiana *et al* (2007) mengatakan bahwa keluarga sangat berperan penting dalam menentukan cara atau asuhan keperawatan yang dibutuhkan oleh pasien di rumah, sehingga akan menurunkan tingkat kekambuhan. Individu yang mendapatkan dukungan keluarga yang baik akan menjadi lebih optimis untuk menjalani hidupnya dan akan mudah dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapinya (Setiadi, 2008).

Sangatlah luas diterima bahwa orang yang berada dalam lingkungan sosial yang suportif umumnya memiliki kondisi yang lebih baik dibandingkan rekannya yang tanpa keuntungan ini. Lebih khususnya, karena dukungan sosial dapat dianggap mengurangi atau menyangga efek serta meningkatkan kesehatan mental individu atau keluarga secara langsung, dukungan sosial adalah strategi penting yang harus ada dalam masa stress bagi keluarga (Friedman, 2010).



2. Tingkat Kepatuhan Penderita Diabetes Melitus Tipe II

Tabel 3 menunjukkan persentase tertinggi tingkat kepatuhan adalah pada kepatuhan dosis dan obat dimana di dapatkan sebanyak 67 (84%) responden, Dimana responden meminum obat sesuai dosis yang dianjurkan dan sesuai jadwal yang sudah ditetapkan. Menurut sebagian responden mengatakan tetap mengonsumsi obat meski sedang merasa baik-baik saja. Selaras dengan keadaan di lapangan, responden cenderung patuh untuk meminum obat sesuai dengan anjuran dan dosis dari dokter.

Kepatuhan pasien adalah perilaku pasien terhadap suatu anjuran, tindakan atau peraturan yang harus dilakukan atau ditaati. Kepatuhan atau ketaatan (*compliance/adherence*) merupakan perilaku seseorang dalam melaksanakan pengobatan yang sudah disarankan atau ditetapkan oleh tenaga kesehatan (Notoatmodjo, 2018).

Tingkat kepatuhan merupakan pengukuran pelaksanaan suatu kegiatan, yang sesuai dengan langkah-langkah yang sudah ditetapkan. Perhitungan tingkat kepatuhan bisa dikontrol bila suatu pelaksanaan program telah sesuai dengan standart (Notoadmodjo, 2017).

Kepatuhan kontrol pasien diabetes melitus (DM) adalah sejauh mana pasien mengikuti rekomendasi medis untuk mengelola penyakitnya secara konsisten (*American Diabetes Asociation, 2024*).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di Puskesmas Monta, Kabupaten Bima, sebagian besar penderita diabetes melitus tidak patuh untuk melakukan kontrol secara rutin, karena merasa tubuhnya terasa masih sehat dan cenderung melakukan kontrol

hanya pada saat merasa tubuhnya mengalami peningkatan kadar glukosa darah. Hal ini disebabkan karena kurangnya kesadaran tentang pentingnya melakukan kontrol secara rutin bagi penderita diabetes melitus. Sedangkan hanya sebagian kecil yang mengetahui pentingnya melakukan kontrol rutin bagi kesehatan mereka.

3. Analisis Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kepatuhan Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe II

Berdasarkan hasil uji Chi Square didapatkan hasil p-value yaitu 0,000 dengan demikian nilai p-value <0,05. Hal ini menunjukkan H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa ada Hubungan Dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan penderita diabetes melitus tipe II di wilayah kerja Puskesmas Monta, Kabupaten Bima.

Hasil tersebut menunjukan adanya hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan kontrol rutin diabetes melitus tipe II dilihat dari semakin baik dukungan yang diberikan oleh keluarga maka akan semakin patuh pula responden melakukan kontrol rutin.

Teori Carpenito (2006) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan diantaranya tingkat pendidikan, kesakitan dan pengobatan, dukungan keluarga, tingkat ekonomi, dukungan sosial, perilaku sehat, dukungan profesi kesehatan.

Teori Rock & Dooley (1985) dalam Kuntjoro (2002) menyatakan bahwa keluarga memainkan peranan penting yang bersifat mendukung selama penyembuhan dan pemulihan anggota



keluarga, sehingga dapat mencapai derajat kesehatan secara optimal.

Dukungan keluarga biasanya diterima individu melalui interaksi sosial dalam kehidupan secara spontan dengan orang-orang yang berada disekitarnya, dalam hal ini adalah anggota keluarga. Dalam penelitian ini pun demikian, dimana didapatkan hasil responden dengan dukungan keluarga baik, cenderung patuh, sementara responden dengan tingkat kepatuhan kurang, cenderung tidak patuh.

Hasil analisis ini juga didukung dengan hasil penelitian Sumarman dan Krisnawati (2013) yang mengatakan bahwa dukungan keluarga memiliki andil yang sangat besar dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan pasien melalui perannya. Peran keluarga yang baik juga merupakan motivasi atau dukungan yang ampuh dalam mendorong pasien untuk kontrol secara rutin sesuai aturan tenaga kesehatan.

Hasil penelitian ini diperkuat juga dengan penelitian Emmina (2010) yang mengatakan bahwa keluarga memberikan dukungan yang adekuat dan terus-menerus selama klien di rawat baik dukungan informasional, instrumental, serta dukungan emosional dan harga diri. Hal ini karena keluargalah yang berada paling dekat dengan klien.

Kesimpulan

Ada Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kepatuhan pada Penderita Diabetes Melitus Tipe II di Wilayah Kerja Puskesmas Monta, Kabupaten Bima. Masukan bagi keluarga agar lebih meningkatkan dukungan (informasi, instrumental, emosional dan harga diri) terhadap anggota keluarga yang sedang dalam proses menjalani pengobatan diabetes.

RUJUKAN

- American Diabetes Association (ADA). (2020). Standards of Medical Care in Diabetes.
- Aristya, M. (2018). Hubungan kepatuhan dalam kegiatan prolanis dengan kadar gula darah pada pasien diabetes mellitus tipe 2 di Puskesmas Lamper Tengah. *Arpusda Semarang*, 2(1), 1-12.
- Choirunnisa, L.(2018). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Melakukan Kontrol Rutin Pada Penderita Diabetes Mellitus Di Surabaya*. Universitas Airlangga.
- Delamater, A. M. (2006). Improving Patient Adherence. *Clinical Diabetes*, 24(2), 71-77.
- Edi, S.M.G.I.(2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien pada pengobatan:telaah sistematik. *Jurnal. Akademi Saras Wati Denpasar*.
- Heranti, R. N. (2022). *Pengaruh buerger allen exercise terhadap nilai ankle brachial index pada penyandang DM di wilayah*.